

# Novizar Zen:

# Jejak Cinta

Menggapai Kebahagiaan Sejati

Nani Arifah

NHF Publishing

# Katalog Dalam Terbitan (KDT) Perpustakaan Nasional RI

Novizar Zen : Jejak Cinta Menggapai Kebahagiaan Sejati  
Penulis : Nani Arifah  
Penerbit : NHF Publishing, Jakarta, 2011  
ISBN : 978-602-95611-1-1-1

---

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang  
*All rights reserved*

---

Cetakan Pertama : Mei 2011

---

Editor :  
Subhan Afifi

---

Asisten Editor :  
Azzam Abdussalam, Zulfa Athifah, Nuha Qonitah

---

Bahan & Dokumentasi :  
Inda Milsa Amelia, Roby Cahyadi, Riska Milsa Khalida,  
Rifki Akbar, Fikri Akbar, Rayhan Akbar

---

Disain Cover & Lay out :  
Budi Yuwono

Penerbit  
NHF Publishing  
Jl. Jatipadang Poncol No : 26 Pasar Minggu, Jakarta, Selatan  
Telp : (021) 7815732  
Email : nhfpublishing@gmail.com

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	iii
Kata Pengantar Prof. Dr.H. Yunahar Ilyas Lc,M.Ag :	
Cinta yang Menentramkan.....	vii
Untaian Terimakasih Ir H Novizar Zen :	
Untuk Anak Cucu. ....	xiii
Prolog : Mengapa Saya Menuliskannya.....	xvii

<b>Bagian 1 : Menapaki Jejak Cinta .....</b>	<b>1</b>
Kutemukan Cinta di Lowanu .....	3
Lahir dari Nagari yang Indah .....	8
Didikan Shubuh : Belajar Memimpin .....	13
Cinta Sang Nenek.....	17
Antara Surau dan Lapau.....	22
Bibit Unggul dari Landbouw .....	32
Selamat datang di Yogyakarta.....	38
Aktifis Kampus dan Sukses yang Tertunda .....	43
Belajar Bisnis dan “Politik” di Kopma UGM .....	56
Sang Pemimpi.....	60
Nikah Sambil Kuliah: Berharap Barokah .....	63
Masa Susah Tetap Indah .....	65
Lulus Kuliah : Sebuah Pembuktian .....	73
Masuk Dunia Perminyakan.....	80
Melesat Lebih Jauh : Dari Tross ke Clariant .....	87

<b>Bagian 2 : Kebahagiaan itu .....</b>	<b>103</b>
Birrul Walidain : Membahagiakan Orang Tua .....	105
Dekat Tanpa Membedakan.....	109
Kisah Sebiji Salak .....	116
Bahagia dengan Berbagi .....	120
Peduli Kesehatan Keluarga .....	125
Do'a Cinta di Pagi Hari .....	129
Mengelola Konflik .....	133
Empati di Tengah Badai .....	139
As-Shofa : Berkiprah dalam Pendidikan.....	145
Berhaji : Kami Penuhi Panggilan Mu !.....	155
<i>Membangkit Batang Tarandam</i>	
di Sumatera Thawalib Parabek .....	160
Wisuda Tanggung Jawab .....	176
Menyiapkan Sekoci yang Memberdayakan.....	180
NTB: Niat - Tekad - Berkah .....	186
<i>Nazar Happy Family</i> : Cita-cita Besar dari Keluarga.....	189
Epilog : Do'a dan Harapan.....	196
 <b>Bagian 3 : Novizar Zen di Mata Mereka .....</b>	 <b>205</b>
Hj Annidar (Ama) dan H Muhammad Zen (Apa) :	
<i>Kemauan Keras, Cita-Cita Harus Dapat.....</i>	206
Inda Milsa Amelia, S.Gz & Roby Cahyadi, S.Sos :	
<i>Pintar Saja Tidak Cukup .....</i>	208
Riska Milsa Khalida,ST' : <i>Papa Terbaik Sepanjang Masa...</i>	211
Rifki Akbar Novizar : <i>Semoga Tidak Berubah .....</i>	213
Fikri Akbar Novizar:	
<i>Paling Spesial dalam Hidup Abang .....</i>	214
Rayhan Akbar Novizar:	
<i>Berani Nyuruh-nyuruh Papa .....</i>	215
Novialdi Zen, SIP:	
<i>Pengalaman Panjang Bersama Uda .....</i>	216

Novalinda Zen: <i>Sayang Sama Adik</i> .....	219
Novi Hendri Zen : <i>Pendapatnya Susah Dipatahkan</i> .....	220
Novrizal Zen: <i>Susah Mengatakan Tidak</i> .....	221
Nova Renita Zen : <i>Suka Berbagi Ilmu</i> .....	222
Nova Susianti Zen : <i>Perhatian pada Hal-Hal Kecil</i> .....	223
Titik Faridah : <i>Tidak Suka Menunda Kebaikan</i> .....	224
Muchlis Joko Achmadi, SH:	
<i>"Tampang Preman, Apa Bisa?"</i> .....	226
Asrul : <i>Antara Rokok dan Sekolah Anak</i> .....	228
Dra Wahidah Wiastuti : <i>Kurang Silaturahmi</i> .....	229
Achdiat M.Noer : <i>Sejak Kecil Pandai Negosiasi</i> ..	230
Edriati,M.Pd : <i>Sababat Sejati</i> .....	232
Sartoni : <i>Dulu Belajarnya Susah !</i> .....	234
dr Laksmi Djamil : <i>Peran Istri</i> .....	235
Dr. Ir. Sarto, M.Sc.: <i>"Menghijaukan" Kampus</i> .....	237
Dr.Ir.Edia Rahayuningsih MS :	
<i>Memandikan Anak Sebelum Kuliah</i> .....	239
Ir Irene Valencia Gautama :	
<i>Jadilah Pemain Catur, Jangan Hanya Jadi Anak Catur</i> .....	240
Ir Nur Hadi Budi Santoso : <i>Tetap Berteman Walau</i>	
<i>Pemikiran Tak Cocok</i> .....	242
Ir Mekar Jaya Tampubolon : <i>Saling Memotivasi</i> .....	243
Ir Feridal Sofyan :	
<i>Datang Paling Pagi, Duduk Paling Depan</i> .....	244
Lukman Hakim : <i>Temperamental tapi Tidak Pendendam</i> .....	247
Laurel Heydir,PhD : <i>Berharap jadi Industrialis</i> .....	249
Chairul Fatoni : <i>95 % Ilmu HMI</i> .....	251
Abbas Ghazali,PhD : <i>Selalu Ingin Bergerak Cepat</i> .....	253
Imran Ilyas S Ghucita : <i>Orang Teknik yang Sosial</i> .....	255
Bapak Suhardi & Ibu Miyati : <i>Zaman Susah...</i> .....	257
Syambus : <i>Murid yang Antusias</i> .....	258
Drs Safrizal : <i>Ide Tidak Rumit-Rumit</i> .....	260
Drs H.Syafwi Khalil : <i>Didekati dengan Hati</i> .....	262

Drs. Kamil Malano : <i>Bersinar Seterang-terangnya</i> .....	264
Ernawati : <i>S.Pd Biasa Beda Pendapat</i> .....	265
Elvis Chandra, S.Sos : <i>Happy 50th Birthday</i> .....	267
Vera Kalsum : <i>Tidak ada yang Tak Bisa</i> .....	267
dr Asril Moeis, S.PoG : <i>Manusia Total</i> .....	268
Ir Susi Zaharawati Moeis, MT :	
<i>Mewujudkan Keberkahan Hidup</i> .....	269
Buya Deswandi : <i>Penggerak Kebangkitan</i> .....	270
Drs. Zulfahmi : <i>Guru Logika</i> .....	271
Nurdin, S.Ag.: <i>“Bisa Bikin Orang Jadi Kafir”</i> .....	272
Robin McClure : <i>Learning from Pak Haji</i> .....	273
Uwe Robitschko : <i>A Highly Respected Colleague</i> .....	276
Mohammad Salim Saidin :	
<i>Tuanku Haji Novizar Zen : Sebagai Teman dan Sahabat</i> <i>yang Saya Kenal</i> .....	278
Noor Wibawa : <i>Tak Ada Jalan Buntu</i> .....	282
Emrizal : <i>Di Kantor Bos, di Luar Teman</i> .....	283
Amrizal Lantarani : <i>Pemimpin yang disegani</i> .....	284
Diyan Hadi Saputra : <i>Gemar Berolabraga</i> .....	284
Hasanuddin : <i>Nonton Bola Bareng</i> .....	285
Noftrios : <i>Marah Ada Sebab</i> .....	286
Sufrizal : <i>Lucu tapi Tegas</i> .....	287
Nila Dharma : <i>Cinta Kepada Sesama dan Orang Tua</i> .....	288
Daftar Pustaka .....	290

## Pengantar

**Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas Lc, M.Ag.**

*Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Guru Besar Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*

# Cinta yang Menentramkan

Sering orang mengira bahwa kebahagiaan itu didapat dari harta yang banyak, sehingga suatu keluarga punya obsesi untuk mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya agar bahagia. Ternyata tidak selalu demikian. Betapa banyak konflik keluarga yang muncul gara-gara harta.

Ada juga yang mengira pangkat yang tinggi, gelar-gelar keserjanaan yang berderet-deret atau anak-anak yang hebat karirnya, bisa mendatangkan kebahagiaan. Tapi kenyataannya tidak seperti yang dibayangkan. Harta, pangkat, gelar-gelar akademis, atau apapun, adalah faktor-faktor yang bisa mendukung timbulnya kebahagiaan, tapi bukan merupakan faktor penentu.

Hakekat kebahagiaan dalam rumah tangga adalah ketentraman dan ketenangan hidup. Hal ini bisa diukur dari hubungan yang harmonis, antara suami dan isteri, orang tua dan anak, serta seluruh anggota keluarga lainnya. Suami dan isteri saling memahami. Bukan berarti tanpa perbedaan pendapat sama sekali. Konflik-konflik kecil sebagai pemanis dalam keluarga selalu diselesaikan secepatnya dalam relasi kasih sayang yang tulus. Orang tua memberi perhatian pada

anak. Menyantuni mereka lahir batin. Anak-anak pun menghormati dan mencintai kedua orang tuanya. Diantara anak-anak juga ada rasa saling menyanyangi dan berbagi. Apabila itu tercapai, maka faktor-faktor pendukung tadi akan bermakna.

Ketentraman hidup dalam rumah tangga bisa hadir bila seluruh ajaran Islam dengan dilaksanakan sebaik-baiknya. Keluarga didirikan atas dasar Islam. Segala macam kreativitas dan inovasi dalam keluarga akan bermanfaat apabila diletakkan di atas fondasi ajaran Islam.

Keluarga yang ditegakkan dengan dasar Islam, dijamin oleh Rasulullah menjadi keluarga yang bahagia, sakinah ma waddah wa rahmah. Rujukannya adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Islam memberikan 2 model pendekatan dalam pembinaan keluarga. Pertama, model cinta. Hubungan dalam keluarga didasarkan oleh cinta. Ini pendekatan idial. Seseorang kalau sudah sampai pada hubungan cinta, tidak lagi memikirkan hak dan kewajiban, karena sudah di atas itu. Kedua, pendekatan hukum. Pendekatan ini minimal, berdasarkan pada hubungan hak dan kewajiban.

Suami misalnya, memiliki 4 kewajiban terhadap isterinya, yaitu : (1) Memberikan mahar di awal pernikahan, (2) Memberi nafkah lahir batin dan memenuhi seluruh kebutuhannya, (3) Memperlakukan isteri sebaik-baiknya, dan (4) Mendidik sang isteri menjadi lebih baik dan shalihah. Sedangkan kewajiban isteri terhadap suami hanya ada dua, yaitu : (1) Mentaati suami. Suami adalah pemimpin. Selama suami benar, isteri wajib mentaati. (2) bergaul dengan cara



yang baik (makruf).

Kebahagiaan sejati itu lahir dari cinta yang menentramkan. Cinta pada dasarnya dapat berupa “mawaddah” dan “rahmah”. “Mawaddah” adalah cinta yang muncul karena aspek fisik atau biologis semata. Cinta yang lebih hakiki adalah “rahmah”. Bukan sekedar fisik, tetapi sampai pada batin. Idialnya cinta dalam keluarga memang berbentuk kedua-duanya, “mawaddah” dan “rahmah”.

Hanya saja, terkait fisik yang memunculkan “mawaddah” ada hukum-hukum alam yang tidak bisa dilawan. Bertambahnya umur jelas mengurangi keindahan fisik. Kulit semakin mengendur, rambut mulai memutih, gigi pun copot satu persatu. Kecantikan atau ketampanan pasti akan memudar. Walaupun bisa saja keindahan fisik “diperpanjang” usianya dengan berbagai cara. Ada yang mengecat rambut, melakukan operasi plastik terhadap kulit, atau lainnya. Tapi semua itu hanya semu. Dalam konteks ini, rumah tangga yang dibangun dengan cinta dalam arti “mawaddah” saja tentu akan cepat bubar.

Selayaknya cinta yang harus terus diperjuangkan adalah cinta dalam bentuk “rahmah”. Cinta ini bisa bertahan lebih lama. Cinta yang dibangun karena interaksi batin dan persamaan ide serta cita-cita. Dicintai dan mencintai karena Allah Ta’ala. Suami isteri yang chemistry-nya semakin terpadu, dibangun oleh cinta yang menentramkan ini.

Atas dasar cinta karena Allah itulah, seorang suami menjadi pemimpin dalam rumah tangganya. Ia dianggap berhasil memimpin, bila sang isteri dan anak-anaknya dapat menampilkan dirinya menjadi lebih shalih-shalihah, patuh

pada hukum Allah.

Ukuran keberhasilan kepemimpinan seorang suami atau ayah adalah keshalihan itu. Sejauh mana isteri dan anak menjadi hamba Allah yang benar. Menjadikan anak sebagai sarjana, mandiri, atau bahkan kaya raya, baru merupakan satu aspek dari keberhasilan. Lantas Gelar, ilmu, kekayaan atau pangkat itu dimanfaatkan untuk apa? Kalau tidak mengantarkan anak-anaknya menjadi hamba Allah yang shaleh, maka semuanya percuma. Anak misalnya, berhasil menjadi bupati, tapi korupsi. Anak jadi gubernur tapi tidak shalat, atau anak kaya raya tapi jauh dari Allah. Gagal total namanya.

Kita bisa bercermin dari kehidupan para nabi. Bukan hanya nabi Muhammad, tapi seluruh nabi dan rasul. Kekayaan bukan ukuran bahwa Allah sayang pada seseorang. Allah bisa sayang tapi tidak diberi kekayaan, tapi justru diberi ujian yang banyak, seperti Nabi Ayyub. Tapi bisa juga Allah menyayangi dan memberi segalanya, seperti Nabi Sulaiman yang diberi kekuasaan, ilmu dan harta. Tentu kita semua ingin seperti Nabi Sulaiman. Berkuasa, pintar, sekaligus kaya raya. Kalau dapat seperti itu, Alhamdulillah.

Proses untuk menshalihkan keluarga selayaknya menjadi prioritas seorang suami sekaligus ayah di rumah. Sekaligus menjaga seluruh anggota keluarga dari kemaksiatan hingga terhindar dari api neraka. Disinilah urgensi memahami makna *ku anfusakum wa ahlikum naara*, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Rumah bagi seorang laki-laki adalah basisnya. Semua berangkat dari kepemimpinannya di rumah. Seperti yang

dicontohkan Rasulullah untuk memulai tugas mulia berdakwah dari keluarga terdekat. Lantas, setelah itu, baru seorang lelaki sejati diberikan amanah memimpin ummat.

Buku ini berisi kisah hidup seorang suami yang ditulis isterinya. Memaparkan dengan menarik bagaimana sang suami memimpin dalam keluarganya dengan penuh cinta, dan melanjutkan pengabdianya untuk mendidik ummat. Muaranya adalah untuk menggapai kebahagiaan sejati.

Alhamdulillah, dan sangat layak diapresiasi jika seorang isteri mengakui keberhasilan suaminya, apalagi kemudian menuliskannya. Ini sesuatu yang positif. Biasanya orang terdekat pelit memberikan pengakuan.

Sepasang suami isteri yang sedang berbahagia itu adalah Nani Arifah dan Novizar Zen. Keduanya saya kenal sebagai sahabat, bahkan Novizar Zen masih termasuk keluarga dekat dari jalur ayah. Kami sama-sama berasal dari Banuhampu, Sumatera Barat.

Buku ini juga dimaksudkan sebagai kado terindah Nani Arifah, kepada suami tercintanya, Novizar Zen, ketika berulang tahun ke-50. Usia setengah abad bagi seorang adalah pertanda kematangan cara berfikir, walaupun mungkin kekuatan secara fisik sudah mulai berkurang. Jika mengikuti usia Nabi Muhammad atau umatnya secara umum, maka umur 50 tahun dapat diibaratkan sebagai matahari yang sudah menuju ashar. Saat yang tepat untuk meningkatkan tafakur karena memasuki masa kematangan identitas sebagai hamba Allah. Ketika 50 tahun, Nabi Muhammad sudah mendekati usia hijrah ke Madinah, setelah 10 tahun berjuang di Makkah.

Salah satu pelajaran penting dari kisah hidup tokoh yang dituliskan dalam buku ini adalah kemauannya untuk berbagi. Hidup tidak hanya dihabiskan untuk mengejar karir, uang atau kekayaan yang tak ada batasnya, tapi juga ada kesempatan untuk berbagi dengan masyarakat. Jangan sampai seseorang hanya hidup untuk dirinya dan keluarganya saja, tapi juga untuk ummat.

Novizar Zen, selain sebagai pemimpin keluarga dan profesional di bidangnya, telah berusaha untuk berbagi dengan aktif dalam lembaga pendidikan yaitu Yayasan As-Shofa di Pekanbaru dan Yayasan Ibrahim Musa di Parabek Bukittinggi. Pilihannya untuk berkiprah dalam bidang pendidikan Islam, sudah sangat tepat, karena dengan pendidikanlah semua bisa diperbaiki. Pendidikan adalah kata kunci yang dipilih banyak tokoh-tokoh ulama terdahulu untuk berjuang.

Saya senang Novizar juga memberi perhatian luar biasa pada kampung halamannya. Sesuai motto kami, para perantau yang berasal dari Banuhampu “Untuk Nusa Kubangun Desaku”, Novizar telah berusaha keras untuk berbuat. Semoga kiprah Novizar menjadi inspirasi untuk yang lain. Selamat milad setengah abad untuk Novizar Zen. Semoga diberi kesehatan dan kebahagiaan sejati, dengan kiprahnya untuk keluarga dan ummat !

Yogyakarta, 4 November 2010

Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas Lc, M.Ag.

# Untaian Terimakasih

Ir H. Novizar Zen

## Untuk Anak Cucu

Sebenarnya tak ada yang istimewa dari sosok saya. Saya merasa nggak ada apa-apanya. Biasa-biasa saja. Mungkin banyak orang juga akan merasa seperti itu. Tentu saya kaget, sekaligus terharu dengan keinginan dan kerja keras isteri tercinta, Nani Arifah, untuk menulis dan menerbitkan buku tentang saya ini. Surprise saja. Koq bisa-bisanya dia berfikir seperti itu, kemudian melakukan kerja cukup panjang untuk mewujudkannya. Saya sangat mengapresiasi niat mulianya. Termasuk Subhan Afifi yang telah meluangkan waktu dan perhatiannya yang luar biasa besar menurut saya, hingga buku ini bisa hadir di depan kita semua.

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin. Untuk itu semua itu, saya hanya bisa mengucapkan terimakasih yang tak terhingga. Saya berharap akan ada manfaatnya untuk anak cucu nanti. Mana tahu ada hal-hal kecil yang bisa mereka petik dan ambil hikmahnya.

Terimakasih juga buat Apa-Ama, anak-anak, adik-adik, keluarga besar hingga tetangga dan kawan-kawan semua yang sempat diwawancarai, serta masih mau meluangkan waktunya untuk memberi komentar atau berbagi cerita tentang saya. Buat semuanya saja, yang telah memberikan dukungan terhadap terbitnya buku ini, terimalah ungkapan penghargaan mendalam, dari saya dan keluarga.

Saya juga menyampaikan permintaan maaf pada kawan-kawan lama yang mungkin pernah tidak sejalan. Itu hanya dinamika masa lalu. Karena orang Padang selalu bilang : “Hanya dengan bersilangnya kayu di dalam tungku-lah maka api bisa hidup.” Kalau semua kayu tertata rapi, api sulit membakar, tidak akan ada kemajuan. Dengan adanya silang pendapat itulah khazanah pemikiran akan berkembang dan apa yang kita inginkan bisa berjalan dengan lebih baik.

Setiap orang memiliki karakter, concern, dan ketertarikan pada hal yang berbeda-beda. Saya pribadi, berusaha untuk berbuat yang terbaik untuk apapun yang kita lakukan. Apapun yang diamanahkan kepada saya, akan saya coba lakukan yang terbaik. Apakah itu di keluarga, organisasi, kegiatan di pendidikan, atau di dunia pekerjaan, Cuma itu saja. Melakukan yang terbaik yang saya mampu.

Ini juga yang menjadi prinsip saya tentang Cinta. Karena buku ini muncul dengan 2 kata kunci : “Cinta” dan “Kebahagiaan Sejati”. Buat saya, Cinta berarti menyenangkan orang yang dicintai. Membuat dia jadi senang. Cinta pada isteri, anak-anak, orang tua dan lainnya, bermakna berusaha untuk menyenangkan mereka. Cinta itu memberi. Tanpa berharap, jika kita memberi suatu saat bisa ditagih. Saya tidak mau berharap seperti itu. Memberi ya memberi aja, tak perlu berharap kembali. Karena begitu kita berharap, kita akan kecewa.

Prinsip itu yang mendasari energi saya untuk menyenangkan orang yang saya cintai. Kalau dengar ada yang kurang sehat, sakit atau bahkan diganggu, saya paling tidak nyaman. Saya sangat protektif terhadap keluarga. Saya sangat

tidak senang kalau keluarga saya diganggu. Kalau anak isteri diganggu orang, bisa panjang urusannya. Mungkin karena cinta dan sayang saya yang berlebihan.

Tentang “Kebahagiaan”, saya mengartikannya sebagai sesuatu yang kita peroleh jika kita sukses melakukan satu hal. Kita akan merasakan senang, happiness, jika kita berhasil menyelesaikan satu masalah atau tanggung jawab. Setelah itu kita mencari dan menyelesaikan persoalan berikutnya. Begitu seterusnya. Begitu amanah terselesaikan, kita akan bahagia. Ketika kita sukses berhasil mengantarkan anak-anak menyelesaikan pendidikan terbaiknya, atau berhasil mencapai cita-citanya, kita bahagia.

Secara filosofis, kebahagiaan sejati tentu berdimensi dunia akhirat. Mestinya sebagai orang beragama, kebahagiaan itu lahir dalam bentuk kita menjalani kehidupan ini dengan barokah. Walaupun hal ini susah dideskripsikan.

Buat saya, bahagia itu memberi. Jika kita bisa membantu orang yang dalam keadaan susah, kebahagiaan akan muncul. Banyak hal-hal kecil yang kita lakukan dan bermakna untuk orang lain, akan sangat membahagiakan. Saya percaya itu. Saya tidak tahu, apakah itu yang dimaksud dengan kebahagiaan sejati. Senang membuat orang lain senang, itulah bahagia. Bahagia itu ada ketika memberi dan menjadi solusi.

Jadi, saya akan berupaya memberikan yang terbaik untuk semuanya. Yang terbaik buat keluarga, yang terbaik buat isteri, yang terbaik buat anak-anak, orang tua, adik-adik, saudara-saudara. Apapun akan saya lakukan dan berikan. Apakah ini bernama perhatian, berbentuk kasih sayang, pendidikan, atau apapun. Syaratnya : yang terbaik ! Ini

sudah jadi filosofi hidup. Just do your best. Apapun itu. Bahkan untuk hal-hal kecil, saya berupaya menyenangkan yang sebesar-besarnya orang-orang yang saya cintai. Urusan pekerjaan memang membuat saya betul-betul sibuk. Tapi yang namanya makan di luar, saya paling tidak suka. Saya akan selalu berupaya agar makan tetap di rumah. Jam berapapun. Jika tidak terpaksa sekali, saya tidak mau makan di luar. Itu bentuk bagaimana memberikan apresiasi kepada isteri yang sudah menyiapkan makan malam. Sehingga buat saya, dinner untuk urusan perusahaan bukan sesuatu yang menyenangkan. Saya akan lebih enjoy, jika bisa pulang cepat, dan makan di rumah.

Begitulah, mungkin akan ada cerita-cerita kecil tentang pengalaman saya yang ditemukan di buku ini. Bisa jadi sama sekali tidak penting. Saya juga sebenarnya tidak senang menjual-jual atau menonjol-nonjolkan diri. Untuk apa yang saya pikirkan dan lakukan, biarkanlah saya dan Allah saja yang tahu. Saya juga takut jadi riya'. Apa yang saya alami dan lakukan sepanjang 50 tahun ini biasa-biasa saja sebenarnya.

Tapi, isteri saya tersayang, telah berusaha keras mengingat-ingatnya dan menuliskannya kembali dalam buku ini. Saya hargai niat baiknya. Siapa tahu juga bisa jadi monumen cinta kami berdua dan anak-anak untuk menggapai kebahagiaan sejati. Mudah-mudahan saja ada manfaatnya, buat siapapun yang berkesempatan untuk membaca. Salam penuh cinta dan bahagia dari kami sekeluarga...

Jakarta, 19 Februari 2011

Ir.H. Novizar Zen



## Prolog

# Mengapa Saya Menuliskannya...

Hidup adalah karunia yang harus dihargai. Perjalanan hidup seseorang, apapun bentuknya, adalah perjuangan yang sangat khas dan bermakna. Menuliskan jejak kehidupan seseorang merupakan bagian dari usaha untuk menghargai hidup, sekaligus mencari inspirasi yang bermanfaat bagi orang lain dan generasi pelanjut.

Ir. H. Novizar Zen, seorang profesional bidang Teknik Kimia dan Perminyakan, adalah sosok yang unik. Selain menekuni secara total bidang keilmuannya, Ia juga tak melupakan diri untuk berkiprah dalam masyarakat. Di keluarga, Ia adalah pribadi teladan.

Buku ini merupakan catatan saya sebagai seorang isteri yang telah mendampingi Uda Novizar sejak 11 Juli 1985. Beragam kisah telah kami lewati. Juga merekam warna-warni perjalanan hidup Uda Novizar.

Semuanya dijalani dengan penuh cinta. Kata kunci yang saya simpulkan dari perjalanan hidup itu. Rasa-rasanya sayang bila jejak-jejak cinta itu, hanya dikenang melalui cerita dari mulut ke telinga. Akan lebih awet rasanya bila dituliskan dan bisa dibaca oleh anak cucu, bahkan siapa saja yang menginginkan kebahagiaan sejati dalam keluarga. Saya juga ingin cinta itu akan terus abadi, hingga di Surga kelak,

Insyallah.

Untuk itulah buku biografi ini ditulis. Buku yang merekam kiprah seorang Novizar apa adanya. Tidak lepas dari kekurangan di balik kelebihan yang dimilikinya. Saya tidak pernah membicarakan rencana penulisan buku ini dengan suami saya itu. Niatnya ingin memberi kejutan saat beliau mencapai usia 50 tahun. Sekedar kado sederhana dari saya dan anak-anak.

Bermula saat Nazar Happy Family (NHF), lembaga konsultasi keluarga yang saya gagas, menerbitkan beberapa buku biografi personal dan lembaga yaitu Ibu Kartini Legimin (2009), Syekh Ibrahim Musa : Inspirator Kebangkitan (2010), dan As-Shofa : The School for the Future Winners. (2011). Saya pun berfikir kenapa saya tidak menulis biografi untuk suami saya sendiri. Mungkin banyak pelajaran yang bisa diambil, terutama untuk anak cucu kami kelak.

Proses penulisan buku ini dimulai dengan mengumpulkan sedikit demi sedikit serpihan kisah tentang Uda Novizar. Saya, dibantu anak-anak, Inda-Roby, Riska, Rifki, Fikri dan Rayhan, mencoba mengumpulkan bahan-bahan yang diperlukan. Adik saya, Subhan Afifi membantu mewawancarai narasumber serta menyunting buku ini sehingga menjadi lebih mengalir dan enak untuk dinikmati.

“Puncak” proses penulisan buku ini terjadi saat saya berangkat ke Yogyakarta untuk menghadiri pelantikan puteri pertama saya Inda Milsa Amelia, S.Gz, sebagai ahli gizi, di Fakultas Kedokteran UGM, 3 November 2010. Beberapa hari sebelumnya, Gunung Merapi meletus dan memakan korban puluhan orang, termasuk Mbah Marijan,

sang Juru Kunci.

Ketika saya ke Yogya, suasana masih mencekam. Bekas-bekas hujan abu vulkanik masih terasa di seluruh kota. Tanggal 4 November 2010, saya, ditemani Dik Subhan Afifi, berkunjung ke rumah Prof Dr Yunahar Ilyas Lc,M. Ag, untuk meminta kesediaan beliau memberikan pengantar pada buku ini.

Malamnya, saya menginap di rumah dik Subhan Afifi, di daerah Yogya utara, sekitar 20 Kilometer dari puncak Me-rapi. Dan.....Jum'at, 5 November 2010, sekitar jam 01.00 dini hari, Merapi kembali meletus. Kali ini lebih besar, bahkan belakangan saya tahu merupakan letusan terbesar selama 100 tahun terakhir. Gemuruhnya terdengar keras dari rumah adik saya itu.

Saya dan Subhan sekeluarga ikut panik, segera meninggalkan rumah, dengan guyuran abu vulkanik yang sangat tebal dan suara gemuruh gunung yang membuat bulu kuduk berdiri. Kami mengungsi ke Solo, menuju rumah keluarga Muchlis Joko Achmadi, adik saya juga. Perjalanan Yogya-Solo itu sungguh mencekam. Jarak pandang yang hanya beberapa meter, karena kaca tertutup abu vulkanik, raungan ambulance dimana-mana, hingga antrean panjang mobil dan truck yang mengangkut pengungsi. Lengkap dengan wajah-wajah yang ketakutan.

Alhamdulillah, kami sampai Solo dengan selamat, bertepatan saat azan Shubuh berkumandang. Di Solo, melalui televisi, kami jadi tahu korban Merapi karena letusannya saat itu sungguh dahsyat. Ratusan orang meninggal, terpenggang awan panas. Ratusan ribu orang jadi pengungsi. Dalam

situasi Indonesia yang sedang berduka itu, saya berusaha menyelesaikan penulisan buku ini.

Alhamdulillah, Allah Ta'ala mengizinkan draft buku ini selesai juga, berdekatan dengan tanggal 19 November 2010. Saat usia Uda Novizar Zen genap 50 tahun. Setelah dibaca, Uda Novizar rupanya berkenan dan mengizinkan draft itu, setelah disempurnakan, diterbitkan sebagai buku, hingga sampai di tangan anda saat ini.

Saya ingin memanfaatkan momen milad 50 tahun itu sebagai saat untuk bermuhasabah, mengevaluasi diri, atas apa yang telah kami lakukan dalam hidup berkeluarga. Sekaligus mencoba merenungi sisa-sisa hidup yang bisa dimanfaatkan dengan amal shalih. Mendidik anak-cucu, untuk semakin shaleh dan dekat dengan Rabb-Nya, agar menjadi tabungan kami di akhirat kelak.

Terimakasih, Jazakumullah khairan katsira, kepada Ama-Apa, adik-adik, kakak-kakak, anak-anak, dan seluruh keluarga besar kami berdua, yang telah membantu proses penulisan buku ini. Juga seluruh kawan-kawan Uda Novizar sejak masa kecil di kampung, SMPN 4 & SMAN 1 Bukittinggi, Teknik Kimia UGM, HMI, Kopma UGM, Asrama Banuhampu, Yayasan As-Shofa Pekanbaru, Yayasan Syekh Ibrahim Musa Bukittinggi, Caltex, Tross hingga Clariant. Juga para kerabat dan tetangga di Karatau, Jl Utama Pekanbaru, dan Jatipadang, Jakarta. Semoga semuanya dinilai sebagai ibadah oleh Allah Ta'ala. Amin...

Jakarta, 19 November 2010

**Dra Hj. Nani Arifah**